

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA MIKRO SEKTOR PANGAN PADA PEDAGANG BAKSO DISTRIK MANOKWARI BARAT

Dedy Riantoro¹, Liliyani M.Orisu²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Papua^{1,2}

Corresponden Email : omded69@gmail.com

Page | - 903 -

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal kerja, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang bakso di kelurahan Wosi dan Sanggeng Kabupaten Manokwari. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah metode penelitian lapangan dengan pemilihan sampel menggunakan teknik Accidental sampling Berdasarkan perhitungan SPSS 25.0 hasil uji parsial modal kerja dan jam kerja menunjukkan pengaruh terhadap pendapatan pedagang bakso, sedangkan lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang bakso di Kelurahan Wosi dan Sanggeng Kabupaten Manokwari. Dengan demikian bagi para wirausaha pemula agar tidak usah ragu lagi untuk memulai usahanya berdagang bakso di Manokwari, karena pendapatan yang diperoleh akan sangat besar, dan tidak perlu takut bersaing dengan pedagang bakso lainnya yang sudah lama berdagang di Manokwari.

Kata Kunci : Pendapatan Pedagang Bakso, Modal Kerja, Jam Kerja, dan Lama Usaha

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of working capital, working hours, and length of business on the income of meatball traders in the Wosi and Sanggeng villages, Manokwari Regency. The Method used to collect primary data is a field research method with sample selection using accidental sampling technique. Based on the calculation of SPSS 25.0, the result of the partial test of working capital and working hours showed an effect on the income of meatball traders, while the length of business had no effect on the income of meatball traders in Wosi and Sanggeng Village, Manokwari Regency. Thus, novice entrepreneurs should not hesitate to start their business in trading meatballs in Manokwari, because the income earned will be very large, and there is no need to be afraid to compete with other meatball traders who have been trading in Manokwari for a long time

Keywords: Meatball Traders Income, Working Capital, Working Hours, and Length of business

PENDAHULUAN

Mayoritas wirausaha di Indonesia masih didominasi oleh sektor usaha kecil menengah (UKM) dan usaha rumah tangga (mikro), terlebih lagi ketika dihadapkan pada kawasan pedesaan. Keberhasilan kegiatan perekonomian masyarakat baik di perkotaan maupun perdesaan sebagian besar banyak disokong oleh kegiatan usaha (*entrepreneurship*) yang masih didominasi oleh usaha-usaha skala mikro dan kecil dengan pelaku utama para petani, buruh tani, pedagang sarana produksi dan hasil pertanian, pengolah hasil pertanian, serta industri rumah tangga. Keberhasilan pengembangan kewirausahaan tidak pernah terlepas dari peran masyarakat itu sendiri.

Menjadi seorang *entrepreneur* sering dipandang sebagai pilihan karir yang menantang, dimana seseorang menghadapi kehidupan sehari-hari dalam situasi kerja yang penuh dengan rintangan kerja, kegagalan, ketidakpastian, dan frustrasi yang dihubungkan dengan proses pembentukan usaha yang dilakukan. Robbin dan Coulter (2010) menyatakan Kewirausahaan adalah proses mencari peluang dan menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif secara terencana dan terorganisir. Usaha yang diciptakan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan banyak orang. Seorang pebisnis awal tidak akan memikirkan mengenai sumber daya terlebih dahulu, selama pada tahap awal ia bisa mengerjakannya sendiri.

Saat ini kota Manokwari sudah menjadi salah satu destinasi menarik bagi para migran untuk menetap dikota ini. Hal ini adalah *multiplayer effect* dari dikembangkannya Manokwari sebagai ibukota provinsi Papua Barat. Banyaknya migran masuk yang tak terkendali menyebabkan tidak tersedianya lapangan kerja bagi mereka. Pilihan berwirausaha dan berbisnis menjadi alternatif terbaik bagi para migran yang mayoritas berasal dari daerah Jawa.

Ada banyak alternatif usaha yang nampaknya usaha disektor pangan masih menjadi pilihan yang banyak diminati. Melihat keberhasilan pendahulunya banyak para migran yang memilih usaha dagang bakso sebagai mata pencaharian. Bakso adalah makanan yang banyak dijumpai. Mulai dari penjual pinggir jalan hingga rumah makan besar menjual menu bakso sebagai salah satu hidangannya. Bakso menjadi makanan yang selalu disukai oleh banyak orang. Usaha bakso seolah tidak pernah mati. Usaha ini adalah jenis usaha yang tidak membutuhkan biaya yang cukup besar untuk memulainya.

Banyak kisah tentang wirausaha yang cenderung menceritakan keberhasilan mereka daripada alasan yang menyebabkan kegagalan. Pada kenyataannya, wirausahawan yang menemui kegagalan jauh lebih banyak daripada mereka yang berhasil, itulah mengapa mereka ragu untuk membuka usaha. Ada beberapa alasan penyebab kegagalan yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

1. Kurang pengalaman manajemen karena sulitnya mengoperasikan sebuah perusahaan.

2. Melihat Pengalaman buruk wirausaha yang lain.
3. Kurang mampu menganalisis lokasi.
4. Merasa belum mampu membuka usaha karena belum punya pengalaman kerja
5. Merasa terlambat untuk membuka usaha .
6. Ragu karena kurangnya motivasi untuk berwirausaha.
7. Takut gagal berwirausaha karena tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan tetap dan usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Modal Kerja, Jam Kerja dan Lama Usaha dari usaha Bakso di Manokwari”.

Menurut keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah) per tahun. Berdasarkan Pasal 1 angka (1) Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menyebutkan: Usaha mikro Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Ciri ciri usaha mikro, antara lain:

1. Jenis barang atau komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti
2. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat
3. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha
4. Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai
5. Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah
6. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank
7. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Menurut UU No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pasal 3 disebutkan bahwa usaha mikro dan kecil bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Kelebihan yang dimiliki Usaha Mikro, diantaranya:

1. Prosentase profit yang dihasilkan jauh lebih besar dari sebuah corporate. hal ini disebabkan pola hidup dan *mind set* dari kaum pekerja di sektor usaha mikro cenderung hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. High Level of Honesty, karena umumnya pekerja di usaha mikro digerakkan oleh ikatan persaudaraan maka tingkat kejujuran dan kepercayaan sangat tinggi. Dan pada umumnya transaksi yang terjadi tanpa ada bukti-bukti tertulis yang bisa dijadikan landasan atau dasar bukti secara hukum jika terjadi perselisihan.

3. Mempunyai satu orang atau sekelompok pemimpin dalam masyarakat yang dihormati oleh kaumnya dan menjadi motor dalam usaha mikro tersebut.
4. Tingkat toleransi yang sangat tinggi terhadap sesama usaha mikro.

Pengertian kewirausahaan adalah suatu keberanian untuk melakukan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan seseorang. Upaya berdasarkan kemampuan dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain (Untoro, 2013).

Dilansir dari buku Kewirausahaan dan UMKM (2020) karya Puji Hastuti dan kawan-kawan, beberapa ciri-ciri kewirausahaan, yakni:

1. Memiliki keberanian dan daya kreasi yang tinggi
2. Mempunyai semangat tinggi dan kemauan keras
3. Memiliki daya analisa yang baik
4. Berjiwa pemimpin dan tidak konsumtif
5. Membuat keputusan dan melaksanakannya
6. Memiliki pengabdian yang besar terhadap usahanya

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *revenue* atau pendapatan kotor yang biasa juga disebut dengan *omzet* penjualan. Kata omzet berarti jumlah, sedangkan penjualan berarti kegiatan menjual barang yang bertujuan mencari laba atau pendapatan. Omzet penjualan berarti jumlah penghasilan atau laba yang diperoleh dari hasil menjual barang atau jasa. Chaniago (2002) memberikan pendapat tentang omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu. Basu Swastha (2005) memberikan pengertian omzet penjualan adalah akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi.

TR (Total Revenue) adalah total penerimaan dari perusahaan yang diperoleh dari perusahaan yang diperoleh dari perkalian antara jumlah barang yang terjual dengan harga yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana : TR = Total Revenue

P = Price

Q = Quantity

Para ekonomi menggunakan istilah modal atau *capital* untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam proses produksi, artinya, modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan di masa lalu yang sedang digunakan pada saat ini untuk memproduksi barang dan jasa yang baru. Modal ini antara lain peralatan, mesin, angkutan, gedung dan bahan baku (Mankiw, 2011). Kasmir (2010),

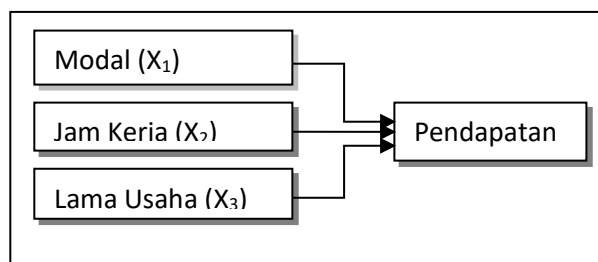
menyatakan “modal kerja merupakan modal yang digunakan membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. “

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah jam kerja adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu. Bagi pedagang keliling atau pedagang disektor informal seperti pedagang kaki lima jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat kerja atau buka lapak/toko hingga tiba kembali di rumah atau tutup lapak/tokonya. Mantra (2003:225) juga berpendapat bahwa jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif. Herlambang (2002) mengutarakan bahwa usaha dagang menghasilkan lebih banyak pendapatan jika pekerjaanya bekerja lebih lama.

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno,2002:39). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkah pendapatan, lama seseorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono,2011:25).

Kerangka Hubungan antar Variabel

Adapun yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah modal kerja (X_1), jam kerja (X_2), dan lama usaha (X_3), dan yang menjadi Variabel dependen adalah pendapatan pedagang (Y). Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Hubungan Antar Variabel

Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis akan ditolak jika salah, dan akan diterima jika benar. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung pada hasil

penyelidikan terhadap fakta yang sudah dikumpulkan. Merumuskan hipotesis, uji hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) :

$H_0 : b_1, b_2 \text{ \& } b_3 = 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel modal (X_1), jam kerja (X_2) dan lama usaha (X_3) terhadap pendapatan usaha bakso (Y).

$H_a : b_1, b_2 \text{ \& } b_3 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara variabel modal (X_1), jam kerja (X_2) dan lama usaha (X_3) terhadap pendapatan usaha bakso (Y).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha dan/atau pedagang bakso yang ada di Kelurahan Wosi dan Sanggeng yang berjumlah 30 unit terdiri dari 10 usaha bakso keliling, dan 20 usaha bakso mangkal. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *accidental sampling*, dimana untuk memperoleh data peneliti menemui subjek yaitu orang-orang yang secara kebetulan dijumpai saat berkunjung dan peneliti melakukan penelitian hingga mencapai jumlah yang dianggap cukup bagi peneliti (Sugiyono, 2016). Alasan peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* adalah karena berdasarkan keterangan yang peneliti himpun sementara dari para pedagang usaha bakso di Kelurahan Wosi dan Sanggeng, Distrik Manokwari Barat, tidak diketahui jumlah pengusaha yang pasti. Jenis dan sumber data yang dikumpulkan penulis dalam penelitian ini adalah data primer. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara dan kuesioner.

METODE ANALISIS DATA

Menghitung Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *revenue* atau pendapatan kotor yang biasa juga disebut dengan *omzet* penjualan. Rumusnya dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana : TR = Total Revenue

P = Price

Q = Quantity

Data Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yakni modal, lama usaha, dan jam kerja terhadap variabel terikat yakni pendapatan usaha bakso. Untuk mengetahuinya digunakan analisis berganda dengan rumus :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Model persamaan regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak biasa maka perlu dilakukan uji terhadap penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, autokolerasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, operasionalisasi menguraikan tentang indikator yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Definisi operasional variabel sebagai berikut

1. Pendapatan (Y) adalah hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan (omzet penjualan) selama satu bulan. Dimana satuan pendapatan usaha bakso dinyatakan dengan satuan rupiah per bulan.
2. Modal (X_1) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal awal yang digunakan oleh pedagang usaha bakso untuk membuka usahanya yang dihitung dengan satuan rupiah.
3. Jam Kerja (X_2) adalah rata-rata lama waktu yang dihabiskan untuk menjual bakso selama periode tertentu. Jam kerja dihitung dalam satuan jam setiap harinya.
4. Lama Usaha (X_3) adalah lamanya waktu yang dijalani oleh pedagang usaha bakso dalam menjalankan usahanya, ditunjukkan dengan satuan tahun

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang bakso, maka dilakukan penelitian terhadap objek penelitian sehingga mampu memperoleh data yang akurat, yang menunjukkan suatu keterkaitan dengan karakteristik responden. Karakteristik yang menjadi pengukuran dalam penelitian ini diantaranya jenis kelamin, usia, dan pendidikan responden. Rangkuman atas karakteristik responden dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	28	93%
Perempuan	2	7%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data diolah, 2021

Responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 28 orang 93% dari jumlah seluruh responden. Sedangkan sisanya adalah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 2 orang atau 7% dari jumlah seluruh responden dalam penelitian ini.

Tabel 2
Karakteristik Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
< 20 tahun	0	0%
20 – 40 Tahun	8	27%
41 – 60 Tahun	1	3%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data diolah, 2021

Responden terbanyak berada pada range umur 40-60 tahun yaitu 21 orang atau 70%, kemudian range umur 20-40 tahun di urutan kedua sebanyak 8 orang atau 27 persen. Sisanya pada range umur diatas 60 tahun sebanyak 1 orang atau 3%

Tabel 3
Karakteristik Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	2	7%
SMP	8	27%
SMA	19	63%
Sarjana	1	3%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data diolah, 2021

Responden terbanyak berpendidikan SMA yaitu 19 orang atau 63%, kemudian responden dengan pendidikan SMP sebanyak 8 orang atau 27%, SD sebanyak 2 responden atau 7%, dan ada 1 responden (3%) yang berlatar pendidikan sarjana.

Tabel 4
Karakteristik Modal Awal Responden

Modal	Jumlah	Persentase
< 1.000.000	-	0%
1.000.000 - 2.999.000	10	33%
3.000.000 – 4.999.000	5	17%
5.000.0000 – 6.999.000	12	40%
➤ 7.000.0000	3	10%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data diolah, 2021

Responden dengan modal awal antara 5 juta sampai 7 juta rupiah sebanyak 12 orang atau 40%, diurutkan kedua adalah responden dengan modal awal antara 1 sampai 3 juta rupiah sebanyak 10 orang atau 33%, selanjutnya responden dengan modal awal 3 juta sampai 5 juta rupiah sebanyak 5 orang atau 17%, dan sisanya adalah responden dengan modal diatas 7 juta rupiah sebanyak 3 orang atau 10%

Pendapatan

Omzet terbesar pedagang bakso adalah dari pedagang mangkal yaitu rata-rata Rp.32.400.000 per bulan. Perinciannya dengan harga jual per porsi = Rp. 12.000 yang dijual sekitar 90 porsi per hari maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Rp. 12.000,- \times 90 \text{ porsi} \times 30 \text{ hari} = Rp. 32.400.000,- \text{ per bulan}$$

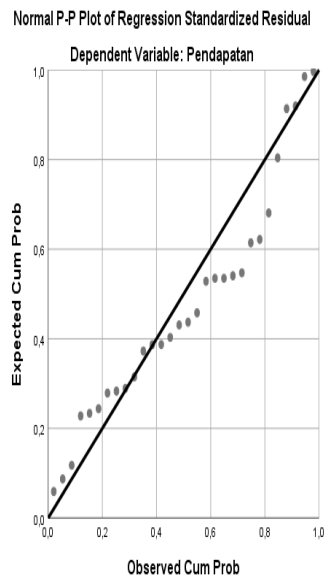
Sedangkan omzet terkecil adalah dari pedagang keliling yaitu rata-rata Rp. 8.000.000,- perbulan. Perinciannya dengan harga jual per porsi = Rp. 10.000,- yang dijual sekitar 27 porsi perhari maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Rp.10.000,- \times 27 \text{ porsi} \times 30 \text{ hari} = Rp.8.100.000,- \text{ per bulan}$$

Dengan memasukkan pendapatan masing-masing pedagang bakso ke dalam Excel maka diperoleh rata-rata pendapatan pedagang bakso di Manokwari sebesar Rp. 21.586.667,- perbulan.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi baik variabel independent maupun variabel dependen mempunyai data berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika gambar probabilitas normal (GNP) mendekati garis lurus maka sebaran data menunjukkan normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan *scatter plots*, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar secara acak dan tidak berada di sekitar diagonal maka asumsi normalitas data tidak terpenuhi. *Normal probability plot* pada penelitian ini terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Hasil Pengujian Normalitas Data

Sumber : Data yang diolah SPSS, 2021

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa data tersebar disekitar garis diagonal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa prasyarat normalitas data dapat terpenuhi.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lain. Metode untuk menguji adanya autokorelasi dilihat dari uji Durbin-Watson. Kriteria pengambilan keputusan yaitu :

- Jika nilai DW mendekati nol maka terdapat adanya kolerasi positif sempurna.
- Jika nilai DW mendekati 4 maka terdapat adanya kolerasi negatif sempurna.
- Jika nilai DW mendekati 2 maka menunjukkan tidak adanya autokorelasi. (Gujarati, 2006: 121)

Untuk lebih jelasnya nilai uji Durbin-Watson untuk ketiga variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin - Watson
1	2,159

Sumber : Data yang diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas hasil uji Durbin-Watson, nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah 2.159 mendekati angka 2. Karena angka 2 pada uji Durbin-Watson terletak pada daerah *no autocorrelation*, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokolerasi dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah tidak terjadi multikolinieritas antar sesama variabel independen yang ada dalam model regresi berganda. Uji multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

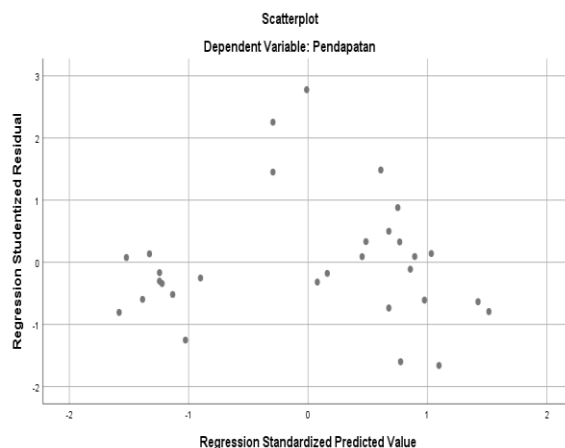
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Modal	,633	1,580
	Jam Kerja	,643	1,555
	Lama Usaha	,937	1,067

a. Dependent Variable: Pendapatan

Berdasarkan nilai pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari 10. Begitu juga dengan nilai tolerance yang berada di atas angka 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap heteroskedastis dilakukan dengan mengamati gambar scatter plot. Bila tidak terdapat heteroskedastisitas maka gambar tidak terdapat pola tertentu, demikian pula sebaliknya. Berikut ini grafik scatter plot dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah SPSS, 2021

Dari gambar scatter plot dapat dilihat bahwa titik pada gambar di atas tidak membentuk suatu pola tertentu dan memiliki pola tersebar. Dimana hal ini mengindikasikan bahwa model tersebut tidak terdapat heterokedastisitas. Dari ketiga asumsi klasik tersebut dapat dilihat bahwa uji ini telah terbebas dari permasalahan uji asumsi klasik.

Hasil dan Interpretasi Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 25, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-2453653,959	5413827,351		,453	,654
	Modal	2,542	,410	,724	6,197	,000
	Jam Kerja	1173464,235	608892,822	,223	1,927	,065
	Lama Usaha	206153,383	295912,671	,067	,697	,492

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data yang diolah SPSS (2021)

Dari perhitungan di dapat persamaan regresinya adalah :

$$Y = -2453653,959 + 2,542X_1 + 1173464,235X_2 + 206153,383X_3 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi tersebut, terlihat bahwa nilai pendapatan usaha bakso di Manokwari (Y) dipengaruhi oleh variabel Modal (X1), Jam kerja (X2) dan Lama Usaha(X3).

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variable dependen (terikat). Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0 (nol) sampai 1 (satu). Semakin mendekati 1 (satu) besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi semakin kecil pula pengaruh semua variable independen terhadap nilai variable dependen

Tabel 8

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,881 ^a	,870	,750	3866474,182

a. Predictors: (Constant), Lama Usaha, Jam Kerja, Modal

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data yang diolah SPSS (2021)

Dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 8 menunjukkan nilai R Square (R^2) sebesar 0,870. Nilai ini mempunyai arti bahwa independen secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 87% dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu pendapatan. Hal ini berarti semakin mendekati 1 (satu) besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis Koefisien Kolerasi (R)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 8, diperoleh nilai kolerasi berganda (R) sebesar 0.881. Nilai kolerasi berganda (R) berada pada interval sangat kuat yaitu nilai berada diantara 0,80 – 1,000. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara variabel dependen (nilai pendapatan) dan variabel independen (modal, jam kerja dan lama usaha) dalam penelitian ada di kategori sangat kuat.

Hasil Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Uji t (Parsial)

Model		T	Sig.
1	(Constant)	,453	,654
	Modal	6,197	,000
	Jam Kerja	1,927	,065
	Lama Usaha	,697	,492

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data yang diolah SPSS (2021)

Dari Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa hipotesis untuk masing-masing variabel independen modal, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan usaha bakso di Kelurahan Wosi dan Sanggeng, Distrik Manokwari Barat sebagai berikut:

1. Modal

Dari Tabel 9 diperoleh t_{hitung} dari variabel modal dengan taraf signifikansi 90% ($\alpha=0.10$) adalah = 6,197. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,197 > 1,314$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel modal terhadap variabel pendapatan usaha bakso di Manokwari

2. Jam Kerja

Dari Tabel 9 diperoleh t_{hitung} dari variabel jam kerja dengan taraf signifikansi 90% ($\alpha=0.10$) adalah = 1,927. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,927 > 1,314$ berarti hipotesis

nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan usaha bakso di Manokwari

3. Lama Usaha

Dari Tabel 4 diperoleh t_{hitung} dari variabel lama usaha dengan taraf signifikansi 90% ($\alpha=0.10$) adalah = ,697. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,697 > 1,314$ berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Ini berarti tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan usaha bakso di Manokwari

PEMBAHASAN.

Pendapatan

Menurut Samuelson (1992) mengatakan bahwa pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh setiap rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Selanjutnya Samuelson menambahkan bahwa pendapatan dibagi menjadi dua, pendapatan bersih (keuntungan) dan pendapatan kotor (total penerimaan). Pendapatan kotor merupakan seluruh hasil penjualan dari produk yang dihasilkan yang disebut dengan penerimaan sedangkan pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Hal ini pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah revenue atau pendapatan kotor yang biasa juga disebut dengan omzet penjualan Rekapitulasi antara nilai tertinggi, terendah dan rata-rata dari modal awal dan omzet penjualan dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel. 10

Ratio Modal Terhadap Omzet Usaha Dagang Bakso di Manokwari

	Modal Awal	omzet	Ratio Modal terhadap Omzet
Maksimal	8.500.000	32.400.000	26%
Minimal	1.500.000	8.100.000	19%
Rata-rata	4.893.333	21.586.667	23%

Sumber; Data Diolah, 2021

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil rata-rata pendapatan usaha bakso di Manokwari sebesar Rp 21.586.667, dengan nilai maksimal Rp. 32.400.000,- dan nilai minimal Rp. 8.100.000,-. Artinya apabila mau berwirausaha menjadi pedagang bakso omzet serendah-rendahnya yang bisa diperoleh sebesar Rp. 8.100.000 perbulan. Usaha dagang bakso dapat menjadi alternative yang sangat menguntungkan bagi para wirausaha pemula yang mau berusaha dan berbisnis pada sektor pangan di kota Manokwari.

Rata-rata rasio antara modal awal dengan omzet penjualan adalah 23% artinya kalau mau berwirausaha dan berbisnis bakso di Manokwari akan mendapatkan keuntungan empat kali lipat dari modal yang dikeluarkan.

Hal ini sejalan dengan teori Adam Smith dalam Mark Skusen (2005) dimana dengan pengorbanan (modal) yang sekecil-kecilnya untuk memperoleh hasil (keuntungan) yang sebesar-besarnya. Jika teori ini diterapkan oleh para pedagang bakso, maka memang terjadi dengan modal yang sekecil-kecilnya atau terbatas mereka akan memperoleh keuntungan empat kali lipat dari modal awal.

Pengaruh Modal terhadap Pendapatan Usaha Bakso di Manokwari

Modal adalah peralatan-peralatan fiskal yang digunakan oleh perusahaan untuk mewujudkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat Sukirno (2004). Selanjutnya Sukirno (2004) menjelaskan bahwa Modal atau yang biasa disebut dengan investasi merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu usaha atau industri. Istilah modal tersebut dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa. Pertambahan jumlah barang modal memungkinkan suatu perusahaan lebih memproduksi banyak barang dan jasa dimana yang akan datang.

Berdasarkan hasil regresi, variabel modal (X_1) berpengaruh positif terhadap Pendapatan usaha bakso di kota Manokwari. Artinya modal yang digunakan dalam industri tersebut naik maka pendapatan akan mengalami peningkatan. Semakin besar modal akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar pula. Berdasarkan persamaan regresi diperoleh koefisien regresi variabel modal awal sebesar 2,542 yang menyatakan bahwa setiap penambahan Rp.1.000.000,- modal yang dikeluarkan oleh pengusaha bakso di kota Manokwari dapat meningkatkan pendapatan usaha tersebut sebesar Rp. 2.542.000,- dengan asumsi variabel-variabel lain konstan. Variabel modal berpengaruh positif terhadap pendapatan. Pengaruh modal kerja terhadap pendapatan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdausa dan Arianti (2013), Artaman (2015), Kusumawardani (2014), Damariyah (2015), dan Husaini (2017) yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Bakso di Kota Manokwari

Jam kerja dalam penelitian ini adalah sejumlah waktu yang dipergunakan oleh pengusaha bakso untuk menjual dagangannya. Secara umum jam kerja merupakan jumlah waktu kerja dari seluruh pekerjaan selama seminggu yang lalu. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan. Istilah produktivitas productivity mengacu kepada kuantitas barang dan jasa yang bisa dihasilkan seorang pekerja per-jam kerja (Mankiw, 2011).

Berdasarkan persamaan regresi diperoleh koefisien regresi variabel jam kerja sebesar 1173464,235 yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 jam kerja oleh pengusaha bakso di kota Manokwari dapat meningkatkan pendapatan usaha tersebut sebesar Rp.1.173.464,- dengan asumsi variabel-variabel lain konstan. Dalam hal ini ada keterkaitan antara ketersediaan bahan yang akan dijual dengan jam kerja karena apabila bahan jualan telah habis maka mereka akan menutup lapaknya dan segera pulang. Perlu

dipikirkan untuk menambah volume barang yang dijual sehingga dapat menambah jam kerja yang tentunya akan menambah penghasilannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumarsono, 2013) dan (Ariessi dan Utama, 2017). yang menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan. Jam kerja merupakan faktor penting dalam menjalankan usaha, jam kerja meliputi jumlah jam kerja maupun. jam kerja adalah salah satu faktor pengaruh dalam mengembangkan suatu usaha, semakin lama jam kerja semakin banyak pula konsumen akan berbelanja kembali di warung tersebut, secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Husaini (2017) yang menyatakan secara parsial jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang monza di Pasar Simalingkar Medan.

Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan Bakso di Kota Manokwari

Pada variabel lama usaha dengan taraf signifikansi 90% ($\alpha=0.10$) diperoleh t_{hitung} sebesar = ,697. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,697 < 1,314$ berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak. Ini berarti tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan usaha bakso di Manokwari. Lama usaha tidak berpengaruh karena walaupun pedagang yang baru berdagang belum mempunyai pengalaman banyak tetapi mereka sudah mempunyai pengetahuan tentang hal-hal dalam berdagang yang diperoleh dari meniru dan mengamati lingkungan sekitar. Selain itu pedagang yang baru berdagang lebih cenderung menerima perubahan dan lebih banyak berinovasi sehingga mampu bertahan dan bersaing dengan pedagang lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Damariyah (2015) dan Husaini (2017) yang menyatakan bahwa lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

KESIMPULAN

Pengujian secara parsial (uji-t) yaitu modal kerja dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang bakso di Manokwari, artinya semakin besar modal yang digunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan dan semakin lama jam kerja yang digunakan dalam berusaha maka semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan. Sementara variabel lama usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang bakso di Manokwari, artinya semakin lama usaha seorang dalam berdagang tidak mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada :

1. Pedagang bakso agar menyediakan modal yang lebih tinggi agar volume penjualan meningkat dengan demikian dapat meningkatkan keuntungannya. Demikian juga dengan jam kerja, semakin lama waktu berjualan akan menambah omzet penjualannya.
2. Para wirausaha pemula agar tidak ragu-ragu lagi untuk memulai usahanya berdagang bakso karena dengan modal yang rendah akan bisa memperoleh keuntungan yang besar. Lama usaha tidak berpengaruh dalam rangka memperoleh pendapatan yang besar, sehingga tidak perlu ragu untuk bersaing dengan para penjual bakso yang sudah lama beroperasi di kelurahan Wosi dan Sanggeng Manokwari

3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam menguji ulang penelitian dengan menambah variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adam Smith (1776). "An Inquiry into the Nature of Causes of the Wealth of Nations" dalam Mark Skusen (2005); *Sang Maestro Teori-teori Ekonomi Modern*, Jakarta Prenada
- Artaman, Dewa M.A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati di Kabupaten Gianyar. *Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar*
- Ariessi, Nian Elly dan Suyana Utama Made. (2017) Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal PIRAMIDA*.13(2):97-107.
- Basu Swastha & Irawan. 2005, *Manajemen Pemasaran Modern*. Liberty,. Yogyakarta
- Chaniago, Arman, Ys. 2002. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Damariyah. (2015). Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja, Lokasi Usaha dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang. *Skripsi S1 Program Studi Ekonomi Syari'ah STAIN Pekalongan*.
- Firdausa dan Arianti. (2013). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintaro Demak Diponegoro. *Journal Of Economics*. Volume 2, No.1.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga
- Herlambang, A, 2002, *Teknologi Pengolahan Limbah Cair Industri Tahu*, Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Lingkungan (BPPT) dan Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Samarinda.
- Husaini, Ayu Fadhlani, 2017. Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan, *Jurnal Visioner & Strategis*, Volume 6, Nomor 2, September 2017
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Penerbit Kuncoro. Jakarta
- Kusumawardani. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Tekstil di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Skripsi S1 Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin Makasar*
- Mankiw, Gregory N. (2011). *Principles Of Economics (Pengantar Ekonomi Mikro)*. Jakarta: Salemba Empat
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- [Puji Hastuti](#), dkk, 2020, *Kewirausahaan dan UMKM*. Yayasan Kita Menulis, Jakarta
- Rismawati, Y.V., 2009, Profil Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Di Desa Kenongorejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun; *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Robbins, Stephen P. & Coulter, Mary. (2010). *Manajemen* jilid I/Stephen P Robbins dan Mary Coulter diterjemahkan oleh Bob Sabran, Wibi Hardani. Ed. 10, Cet. 13-. Jakarta : Erlangga.

Samuelson, Paul A dan William D. Nordbaus, 1992, *Makroekonomi*, Jakarta : Erlangga, 1992

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukirno Sadono. (2002). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sukirno, Sadono, (2004). *Makroekonomi, Teori Pengantar*,PT Raja Grafindo. Persada, Jakarta

Sumarsono, Hadi. (2013), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Itensi Wirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ekuilibrium*. Universitas Muhamadiyah Ponorogo

Untoro, Joko, 2013. *Buku Pintar Pelajaran dan Keterampilan*. Tim Guru Indonesia

Wicaksono. 2011. Pengaruh Modal Awal,Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Skripsi* Universitas Diponegoro : Semarang.